

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan lahan yang semakin meningkat, untuk dapat memanfaatkan sumber daya lahan secara terarah dan efisien diperlukan tersedianya data dan informasi yang lengkap mengenai keadaan iklim, tanah dan sifat lingkungan fisik lainnya, serta persyaratan tumbuh tanaman yang diusahakan, terutama tanaman-tanaman yang mempunyai peluang pasar dan arti ekonomi cukup baik. Setiap usaha pertanian maupun perkebunan tentu menitikberatkan kepada tingginya produksi yang akan dicapai. Hal ini dapat dicapai bila didasari atas pemahaman kondisi lahan dengan komoditas pertanian atau perkebunan yang akan dikembangkan. Oleh karena itu, suatu lahan perlu dievaluasi sehingga komoditas yang akan dikembangkan dapat memberikan hasil yang optimal (Almina, 2008).

Evaluasi lahan merupakan proses dalam menduga potensi sumberdaya lahan untuk berbagai penggunaan lahan. Adapun dasar kegiatan evaluasi lahan adalah membandingkan persyaratan yang di perlukan untuk suatu penggunaan lahan tertentu dengan sifat sumber daya yang ada pada lahan tersebut. Hasil evaluasi lahan ini akan memberikan informasi data arahan penggunaan lahan yang di perlukan.

Klasifikasi kesesuaian lahan atau kemampuan lahan adalah pengelompokan lahan berdasarkan komoditas dan geofisik untuk tujuan penggunaan tertentu. Pengelompokan ini biasanya dilakukan oleh ilmuwan tanah dengan menggunakan satuan peta tanah (SPT), atau sering juga disebut satuan peta lahan (SPL) dari hasil survei tanah sebagai satuan evaluasi dan sebagai dasar untuk menentukan batas-batas penyebarannya (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2007).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tumbuhan industri paling penting penghasil minyak masak di industri maupun bahan bakar (*biodiesel*). Pengembangan kelapa sawit di Indonesia dimulai sejak 1970 dan mengalami pertumbuhannya yang cukup pesat terutama periode 1980-an. Pada tahun 1980 areal kelapa sawit hanya seluas 294 Ha dan terus meningkat dengan pesat sehingga pada tahun 2009 mencapai 7,32 juta Ha, dengan rincian 47,81 berupa

perkebunan besar swasta (PBS), 43,76% perkebunan rakyat (PR), dan 8,43% perkebunan besar negara (PBN). Dengan luas areal tersebut, Indonesia merupakan negara produsen minyak sawit terbesar di dunia. Pada tahun 2009, produksi minyak sawit Indonesia mencapai 20,6 juta ton, diikuti Malaysia pada urutan kedua dengan produksi 17,57 juta ton. Sebagian besar hasil produksi minyak sawit di Indonesia mencapai 80% dari total produksi. Negara tujuan utama ekspor kelapa sawit Indonesia adalah India dengan pangsa pasar sebesar 33%, Cina sebesar 13% dan Belanda 9% dari total ekspor kelapa sawit Indonesia (Sitepu, 2013).

Tingginya permintaan minyak sawit (CPO) dan hasil olahannya menjadikan tanaman kelapa sawit sebagai salah satu komoditas utama dunia yang banyak dibutuhkan. Memang tidak dapat dipungkiri, produk yang dihasilkan dari tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan baku industri, seperti pangan, kosmetik dan farmasi. Bahkan minyak sawit dapat dijadikan sebagai bahan bakar (*palm biodiesel*) (Fauzi *et al.*, 2005).

Salah satu kendala dalam usaha peningkatan produksi tanaman kelapa sawit kurangnya informasi tentang keberadaan lahan yang cocok untuk tanaman tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan informasi tentang potensi lahan, kesesuaian penggunaan lahan dan tindakan pengolahan lahan yang tepat bagi tanaman kelapa sawit. Informasi yang dihasilkan akan sangat membantu masyarakat dan pemerintah dalam merealisasikan program pengembangan suatu komoditas pertanian maupun perkebunan pada wilayah tertentu. Salah satu komoditas yang banyak di upayakan masyarakat Dharmasraya adalah kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki prospek ekonomi yang baik dan dapat diandalkan untuk meningkatkan devisa negara, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kualitas kesejahteraan petani dalam hal ekonomi.

Kabupaten Dharmasraya adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat, yang merupakan daerah perkebunan dengan komoditi kelapa sawit. Informasi kelas kesesuaian lahan untuk perkebunan di Kabupaten Dharmasraya masih sangat terbatas khususnya di Kenagarian Silago Kecamatan IX Koto. Oleh karena itu penelitian evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman

perkebunan ditempat ini perlu dilakukan, mengingat daerah ini memiliki lahan yang luas dan berpotensi untuk pengembangan tanaman perkebunan. Dengan informasi kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman perkebunan ini diharapkan dapat dilakukan alternatif manajemen praktis yang tepat, guna meningkatkan produksi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya.

Untuk itu penulis telah melakukan penelitian dengan judul “*Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Kenagarian Silago Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya*”.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi kesesuaian lahan di Nagari Silago Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya, untuk tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*)
2. Membuat peta kesesuaian lahan di Nagari Silago Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya.

C. Manfaat Penelitian

Sebagai bahan informasi bagi pengambil keputusan atau masyarakat dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis Jacq.*) di Nagari Silago Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya.

